

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari kata tele dan visie, tele artinya jauh, dan visie artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio (Kamus Internasional Populer, 1996). Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun, 2002), televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya.

Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad, 2002: 50). Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan

suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar (Wahidin, 2008)

Masih dalam makalah (Wahidin, 2008), dikatakan juga bahwa dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Apa yang kita saksikan pada layar televisi, semuanya merupakan unsur gambar dan suara. Jadi ada dua unsur yang melengkapinya yaitu unsur gambar dan unsur suara. Rekaman suara dengan gambar yang dilakukan di stasiun televisi berubah menjadi getaran-getaran listrik, getaran-getaran listrik ini diberikan pada pemancar, pemancar mengubah getaran getaran-getaran listrik tersebut menjadi gelombang elektromagnetik, gelombang elektromagnetik ini ditangkap oleh satelit. Melalui satelit inilah gelombang elektromagnetik dipancarkan sehingga masyarakat dapat menonton tayangan televisi.

2. Fungsi Televisi

Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II pasal 43, bahwa penyiaran bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun masyarakat adil dan makmur. Jadi sangat jelas tujuan secara umum adanya televisi di Indonesia sudah diatur dalam Undang - Undang Penyiaran ini. Sedangkan tujuan secara khususnya dimiliki oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

Pada dasarnya televisi sebagai alat atau media massa elektronik yang dipergunakan oleh pemilik atau pemanfaat untuk memperoleh sejumlah informasi, hiburan, pendidikan dan sebagainya. Sesuai dengan Undang - Undang Penyiaran nomor 24 tahun 1997, bab II pasal 54 berbunyi "Penyiaran mempunyai fungsi sebagai media informasi dan penerangan, pendidikan dan hiburan, yang memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan."

Menurut Wahidin (2008), Banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi di antaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang perlu dilestarikan.

Menurut pakar komunikasi Harold D. Laswell, televisi mempunyai tiga fungsi, dimana setiap fungsi tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang, yaitu :

- a. Media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.
- b. Media massa sebagai *gate keeper* artinya lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak.
- c. Media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dapat dikatakan sebagai media pendidikan.

Selain fungsi televisi menurut Laswell, dalam buku Onong Uchana Effendy yang berjudul "Dinamika Komunikasi". dijelaskan bahwa televisi siaran untuk umum menayangkan acaranya secara universal, tetapi fungsi utamanya adalah tetap hiburan, meskipun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya

sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Luluk, 2011).

B. Perilaku Anak

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 336) Perilaku adalah tanggapan atau reaksi dari individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja badan tetapi juga ucapan. Sedangkan Oos M. Anwas (1998) mengatakan bahwa perilaku anak adalah suatu sikap yang dialami anak dimasa kecil, dan kelak akan membekas dalam diri anak serta mewarnai kehidupannya di saat menuju remaja. Masa kanak-kanak tidak dapat disamakan dengan masa transisi menuju dewasa maupun dewasa itu sendiri, berikut tahapan perkembangan manusia yang dikemukakan oleh para pakar yang dapat digunakan untuk membatasi ruang lingkup pengambilan sampel dan memberikan pengertian tentang masa kanak-kanak menurut umur mereka.

Ahmadi (1997:123) menyebutkan tahap perkembangan anak dibagi menjadi dua yaitu:

a. Secara Biologis

- Bayi : 0-1 tahun
- Anak : > 1-12 tahun
- Remaja : > 12-15 tahun

- Pemuda : > 15-30 tahun
- Dewasa : > 30 tahun

b. Secara Fungsional

- Anak : < 12 tahun
- Remaja : 13-18 tahun
- Dewasa : > 18 tahun ke atas

Aristoteles membagi tiga tahap perkembangan dimana masing-masing tahap melewati rentang tujuh tahun, dimana masing-masing tahapan ditandai oleh perkembangan psikomotorik anak yang berbeda-beda, yaitu :

- a. 0-7 tahun : masa anak kecil atau masih bermain
- b. >7-14 tahun : masa anak atau masa belajar
- c. >14-21 tahun : masa remaja atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa

Sedangkan menurut Jean Jacques Rousseau, dalam karyanya "*Emile eu du l'education*", memuat tahapan perkembangan anak antara lain :

- a. Usia 0-2 tahun : masa asuhan (*nursery*)
- b. Usia >2 –12 tahun : masa pentingnya pendidikan jasmani dan alat-lat indera
- c. Usia >12-15 tahun : masa berkembangnya fikiran dan juga pubertas
- d. Usia >15-20 tahun : masa pentingnya pendidikan serta pembentukan watak, kesusilaan, juga pembinaan mental agama (Sunny, 2009).

Berdasarkan pembagian di atas dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa umur antara 0-14 tahun berdasarkan sifat – sifatnya yang ditandai oleh masa bermain dan peniruan, dimana belum banyak menggunakan pertimbangan akal atau norma-norma yang ada di masyarakat. Tahap ini adalah tahap pengenalan anak terhadap dunia sosialnya dimana orang tua masih memiliki peranan yang cukup signifikan, mengingat sebagian besar aktivitas yang dilakukan dalam masa ini adalah hubungan mereka dengan orang tua dan saudara sekandungnya. Berdasarkan Pertimbangan ukuran umur dan pertimbangan-pertimbangan psikologis seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini peneliti lebih memilih menggunakan teori Aristoteles dalam tahap perkembangan anak yang memfokuskan penelitian pada anak dalam kategori umur 7-14 tahun (masa anak atau masa belajar), karena pada usia tersebut merupakan usia dimana anak sedang menikmati masa-masa pertumbuhan dan masa peniruan, dengan salah satu contohnya adalah menjadikan apa yang mereka saksikan di stasiun televisi sebagai pedoman bagi mereka.

C. Pengaruh Tayangan Televisi

1. Pengertian

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 849), adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan pengaruh menurut (Badudu dan Zain, 1994:1031), adalah (1) Daya yang menyebabkan suatu terjadi, (2) Suatu yang dapat membentuk atau mengubah suatu yang lain, (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lainnya (Ginanjar, 2007)

2. Pengaruh Positif Dan Negatif Tayangan Televisi

a. Pengaruh positif

Televisi mempunyai pengaruh yang baik apabila dalam penggunaannya baik. Baik anak-anak yang gemar menonton televisi dan orang dewasa menyadari bahwa pengaruh positif yang paling menonjol dari menonton televisi adalah sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas, serta mengajarkan mereka secara tidak langsung dengan acara-acara yang bermanfaat.

1. Sebagai Salah Satu Media Belajar Anak

Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. (Mansur, 1993) menyatakan bahwa, anak-anak yang gemar menonton televisi tersebut memperoleh cukup banyak pengetahuan dari acara yang mereka saksikan di televisi. Acara kuis, program bimbingan rohani, *talk show* pendidikan atau bidang pengetahuan lain sangat berguna bagi anak-anak. Bagi sebagian anak yang memiliki pola belajar audio visual, menonton televisi bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran. Tentunya program televisi itu haruslah benar-benar mendidik dan tidak ada unsur-unsur di dalamnya yang dapat merugikan dan merusak akhlak bagi para pemirsanya.

Pengaruh positif televisi sebagai media pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua yang diwawancarai mengenai pemilihan acara yang baik untuk anak menyatakan bahwa mereka memilihkan acara yang bersifat mendidik dan cocok untuk usia anak mereka. Beberapa dari mereka juga menggunakan fasilitas tv kabel yang memiliki paket khusus acara untuk anak-anak.

2. Sebagai Sumber Informasi untuk Mengenal Dunia Luar

Selain sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya, fungsi ini tidak jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi di sini juga dapat diartikan dengan informasi informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif.

Televisi dapat menyebarkan berita sangat cepat kepada para penontonnya. Adanya media televisi manusia memperoleh kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih baik tentang apa yang terjadi di daerah lain dan juga di belahan dunia lain. Melihat tayangan televisi juga akan menambah wawasan, ada juga orang tua murid yang mengatakan bahwa anak mereka menjadi lebih tahu mengenai dunia luar dan saat ditanya, anak tersebut menjawab "Aku tahu dari TV ma". Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi televisi sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar cukup berhasil (Mansur, 1993)

b. Pengaruh Negatif

Dalam makalah yang di tulis oleh Wahidin (2008), Televisi memang tidak dapat difungsikan mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor. Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Efek merugikan yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa disertai dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan. Dilihat dari segi akhlak dan prilaku anak terdapat beberapa dampak merugikan dari tayangan televisi bagi penikmatnya, sebagai berikut :

1. Menyia - nyiakan waktu dan umur, mengingat waktu itu terbatas, juga umur kita, maka menonton televisi dapat dikategorikan menyia-nyiakan waktu dan umur, bila acara yang ditontonnya terus menerus bersifat hiburan di dalamnya (ditinjau secara hakiki) merusak aqidah kita ini mesti disadari karena kita diciptakan bukan untuk hiburan tapi justru untuk beribadah.
2. Melalaikan tugas dan kewajiban, kenyataan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari juga sudah menunjukkan dengan jelas dan tegas bahwa menonton televisi dengan acaranya yang memikat dan menarik sering kali membawa kita pada kelalaian. Televisi bukan hanya membuat kita terbius oleh acaranya, namun pula menyeret kita dalam kelalaian tugas dan kewajiban kita sehari-hari.
3. Menumbuhkan sikap hidup konsumtif, ajaran sikap dan pola konsumtif biasanya terkemas dalam bentuk iklan dimana banyak iklan yang berpenampilan buruk yang sama sekali tidak mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif.
4. Mengganggu kesehatan, terlalu sering dan terlalu lama memaku diri di hadapan televisi untuk menikmati berbagai macam acara yang ditayangkan cepat atau

lambat akan menimbulkan gangguan kesehatan pada pemirsa. Misalnya kesehatan mata baik yang dikarenakan radiasi yang bersumber dari layar televisi maupun yang disebabkan karena kepenatan atau kelelahan akibat melihat televisi terus menerus dan meningkatkan kejadian obesitas.

5. Alat transportasi kejahatan dan penyimpangan moral, sudah merupakan fitrah, bahwa manusia memiliki sifat meniru, sehingga manusia yang satu akan meniru cenderung untuk mengikuti manusia yang lain, baik dalam sifat, sikap maupun tindakannya, seperti pembunuhan, pemerkosaan, pornografi yang tentu saja sedikit atau banyak akan ditiru oleh para pemirsa sesuai fitrahnya.
6. Memutuskan silaturahmi, dengan kehadiran televisi di hampir setiap rumah tangga, banyak orang yang merasa cukup memiliki teman atau sahabat yang setia, melalui kenikmatan yang didapat dari berbagai acara televisi yang disajikan di tempat tinggalnya. Akibatnya mereka tidak lagi merasa membutuhkan teman, kawan, sahabat untuk saling berbagi suka dan duka, saling bertukar pikiran dan berbagai keperluan lainnya sebagaimana layaknya hidup dan kehidupan suatu masyarakat yang islami.
7. Mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar murid, dalam hal penyebab kemunduran prestasi belajar murid generasi muda dewasa ini, indikasinya adalah kehadiran televisi di tempat tinggal mereka. Lantaran berbagai macam acara hiburan yang ditayangkan dalam televisi yang memikat dan menggiurkan para pelajar, ternyata mampu memporakporandakan jadwal waktu belajar mereka untuk disiplin waktu belajar, karena mereka sudah terbius oleh pengaruh hingar bingar dan kenikmatan yang ditawarkan oleh berbagai macam hiburan televisi.

Studi yang dilakukan Children's Hospital Boston menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Studi dilakukan terhadap 754 anak yang dipantau secara berkala sejak usia 6 tahun, 12 tahun, hingga 18 tahun. Seluruhnya adalah anak-anak yang terpapar tayangan berformat dewasa. Hasilnya seluruh anak dinyatakan tumbuh aktif secara seksual begitu memasuki usia puber. Menurut salah satu peneliti, Dr Hernan Delgado, "Televisi dan film adalah salah satu sumber utama informasi tentang hubungan seks untuk remaja. Penelitian kami menunjukkan bahwa sikap seksual mereka bisa timbul lebih awal. Anak-anak usia 6-8 tahun yang terbiasa menonton tayangan dewasa memiliki risiko 33 % lebih tinggi mengalami aktif seksual di usia dini dibandingkan mereka yang tak pernah melihat tayangan dewasa (Noorastuti dan Astuti, 2010).

c. Masalah yang Ditimbulkan oleh Tayangan Televisi

Dalam fungsinya sebagai media elektronik, tayangan televisi bisa dengan mudah ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Walaupun acara khusus anak tersebut masih sangat minim. Hasil penelitian yang dibuat Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang dilaksanakan oleh (Sasmita,1997) menyatakan bahwa persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d. 4,5% dari total tayangan yang ada. Yang lebih mengejutkan lagi ternyata persentase kecil inipun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak-anak (Anwas, 1998).

Bagi anak-anak, kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku, serta masih banyak lagi dampak negatif lainnya jika dibandingkan dampak positifnya yang hanya sedikit sekali. Anak-anak cenderung lebih senang berlama-lama di depan televisi dibandingkan harus belajar, atau membaca buku. Di bawah ini dicantumkan data mengenai fakta tentang pertelevisian Indonesia :

1. Tahun 2002 jam menonton televisi anak-anak 30-35 jam/hari atau 1.560 – 1.820 jam/tahun, sedangkan jam belajar SD umumnya kurang dari 1.000jam/tahun.
2. 85% acara televisi tidak aman untuk anak, karena banyak mengandung adegan kekerasan seks dan mistis yang berlebihan dan terbuka.
3. 40 % waktu tayang diisi iklan yang jumlahnya 1.200 iklan/minggu, jauh di atas rata-rata dunia 561 iklan/minggu. (Alex, 2010)

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa dibayangkan apabila anak-anak yang merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa serta yang akan memajukan bangsa, sejak kecil telah terbiasa dengan hal yang tidak bermanfaat, maka negara yang sudah tertinggal dan terpuruk ini akan semakin terpuruk dan tertinggal dan akhirnya akan menjadi negara yang akan dilecehkan oleh negara lain. Inilah fakta yang bukan hanya untuk kita perhatikan tetapi perlu dilakukan tindakan nyata untuk mengantisipasinya. Yang pastinya diperlukan satu-kesatuan tekad pada setiap orang tua dan anggota masyarakat untuk bisa mengantisipasi dampak yang akan terjadi serta bisa menjadi kontrol bagi pihak penyiar televisi terhadap acara-acara yang ditayangkan oleh setiap stasiun televisi. Masalah lain yang diakibatkan dari melihat tayangan televisi, yaitu pada anak 0–4 tahun akan mengganggu pertumbuhan otak,

menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan verbal membaca maupun memahaminya, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, karena usia tersebut adalah tahapan tumbuh kembangnya otak anak dan organ-organ tubuh yang lainnya. Pada anak 5-10 tahun akan meningkatkan agresivitas dan tindak kekerasan, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan (Alex, 2010).

Perbedaan budaya, ideologi, dan agama negara produsen film dengan negara kita jelas akan mewarnai terhadap substansi film tersebut, karena film dimanapun tidak sekedar tayangan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai, dan budaya masyarakatnya. Misalnya, mungkin *Satria Baja Hitam* atau *Power Ranger* mempunyai andil besar atas terbentuknya sikap keberanian dan anti kezaliman., tetapi keberanian yang dibutuhkan rakyat Indonesia dan anak Jepang jelas berbeda, paling tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam keseharian masyarakat kita mensyaratkan keberanian 'ana adanva' tanpa tersembunyi dibalik kecanggihan teknologi, sehingga diharapkan akan tertanam sikap berani dalam berkreasi sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya keberanian di Jepang dalam lingkungan masyarakatnya sudah ditunjang dengan teknologi yang canggih. Kondisi ini apabila dipandang sama, dikhawatirkan akan melahirkan generasi yang cengeng dan mudah menyerah. Begitu juga aspek-aspek lain masih banyak yang kurang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan alam Indonesia. Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang 'membumi' atau sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia (Anwas, 1998).

Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi. Hal ini dikarenakan media televisi memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Hasil studi pakar psikiatri Universitas Harvard, Robert Coles (dalam Dedi Supriadi, 1997), temuannya menunjukkan bahwa pengaruh negatif tayangan televisi justru terdapat pada keharmonisan di keluarga. Anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi, sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orang tua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi.

3. Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan yang dihadapi di negara Indonesia yaitu kurangnya acara yang di sediakan khusus bagi anak-anak, terutama pada akhir-akhir ini. Seolah-olah pihak-pihak yang bersangkutan terhadap tayangan televisi tidak peduli apakah tayangan yang disiarkan tersebut bisa meruak perilaku anak atau tidak. Seperti sinetron yang ada sekarang ini sama sekali tidak memberi pengaruh yang baik bagi anak-anak, padahal anak-anak kisaran usia 11 sampai 14 tahun sudah mulai gemar menonton sinetron, dan sudah memiliki artis favoritnya yang juga menjadi inspirasi mereka.

Seharusnya pihak-pihak yang bersangkutan dalam penayangan acara-acara di televisi lebih mengutamakan pesan-pesan moral yang baik bagi para pemirsanya terutama anak-anak. Namun seolah-olah pihak-pihak yang bersangkutan tidak peduli akan hal itu apalagi dampak yang di timbulkan dari acara-acara yang mereka tayangkan.

Sudah saatnya pemerintah harus lebih aktif lagi mengawasi semua acara yang ditayangkan di televisi, dan juga memperbaiki sistem di lembaga Sensor Film untuk benar-benar menyeleksi setiap acara yang akan ditayangkan, agar tidak terjadinya tontonan-tontonan yang tidak bermanfaat terutama bagi anak-anak. Karena anak-anak akan menyerap dari apa yang mereka tonton di televisi dan akan berpengaruh terhadap perilaku anak sehari-hari, karena mereka belum bisa mencerna apakah hal itu baik untuk dicontoh atau tidak. Bagi anak-anak yang penting bisa mendapat hiburan dari apa yang dilihat di televisi, dan juga anak-anak tidak tahu apakah perbuatan yang dilihatnya dari televisi itu baik atau tidak yang penting mereka senang.

Selain itu orang tua juga harus lebih selektif agar anak-anak bisa terhindar dari tayangan-tayangan yang bisa merusak perilaku mereka, serta tidak terlalu memanjakan anak dengan menyediakan fasilitas-fasilitas hiburan yang berlebihan. Sangat disayangkan kalau anak-anak yang merupakan calon-calon generasi penerus bangsa ini perilakunya sudah rusak akibat tayangan televisi yang ditontonnya sehari-hari.